BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP LINK AND MATCH

A. Pengertian Link And Match

1. Menurut Etimologi

a. Pengertian Link

Ungkapan link and match secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. Kata-kata link and match bisa diartikan sebagai berikut.

Berawal dari kata "Link" yang penulis sadur dari buku "Oxford Learner's Pocket Dictionary", link punya arti sebagai berikut :

1. Connection
2. One ring or loop Chain
3. Join , Connection.[1]

Kalau kata-kata tersebut diatas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih sebagai berikut :

---

[1]Martin H. Manser, *Oxford learner's Pocket Dictionary (New Edition)*, Oxford University Press, 1991, hal 243.

1. Hubungan, seimbang,koneksi.
2. Satu bunyi atau lengkungan yang bertemu dengan ujungnya (putaran / mata rantai).
3. Berhubungan, bersatu, ikut, berbatasan dengan.

B. Pengertian Match

Sebagaimana link, match punya arti satu-satu tetapi lebih dari itu. Definisi ini penulis sadur dalam buku yang sama sebagai berikut :

1. Cimbine well with something.
2. Be equel to somebody.
3. Find equel to enother.[2]

Alih bahasanya adalah :

1. Sesuatu digabung dengan sesuatu yang lain.
2. sebanding dengan yang lain.
3. Dapat sesuai dengan yang lain.

2. Menurut Terminologi

Konsep "Link and match" bila dipaparkan menurut terminologi haruslah dipadukan. Demikian yang dimaksud penulis dalam karya tulis ini terutama definisi istilahnya yang berkaitan dengan

---

[2] *Ibid*, Hal 257

pedagogik (pendidikan).

Beberapa sumber yang berhasil penulis ulas kembali, menyebutkan pengertian "Link and Match" dengan redaksinya sebagai berikut :

a. Keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat dengan harapan akan mampu memiliki kemampuan siap kerja disegala bidang.[3]

b. Suatu Proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan sehingga hasilnya cocok dengan kebutuhan tersebut, baik dari segi jumlah, jenis,kualifikasi dan waktunya.[4]

Kemudian oleh prof. Dr. Imam Supardi, guru besar FKIP UNEJ yang penulis sadur dari majalah edukasi edisi XVI bahwa link and match merupakan pelaksanaan pendidikan nasional yang ditekankan pada adanya relevansi antara dunia pendidikan kebutuhan pembangunan.[5]

Sementara itu, menurut Dr. H. Nuril Huda,

---

[3]Majalah ***Mimbar Pembangunan Agama,*** no. 100 edisi Januari 1995/Rajab 1415 th IX hal 44

[4]A. Syaifuddin Zuhri. ***Pendidikan Islam Mutlak Menggunaka Strategi Link And Macth,*** Majalah ***Edukasi,*** edisi xVI, Februari 1994, hal 8

[5]***Ibid,*** hal. 12

Rektor IKIP Malang, Link and match adalah merupakan relevansi pendidikan. Atau keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dengan pembangunan.[6]

Dan dalam seminar tentang wahana guru tahun 2000 yang diadakan ICMI ORWIL Jatim pada tanggal 21 - 12 - 1996 di Surabaya, dijelaskan bahwa pendidikan link and match adalah pendidikan yang berkesinambungan. Artinya adalah adanya kecocokan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.[7]

Dari referensi yang penulis simak dari berbagai sumber tersebut, kami mengambil kesimpulan bahwa "Link" adalah keterkaitan atau suatu keadaan yang menunjukkan pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar, baik dilihat dari konseonya, kebijakannya, perencanaannya serta aplikasi.

Dan "Match" (kesepadanan) adalah suatu kondisi yang menunjukkan atau mempelihatkan program-program yang dikembangkan, dibina dan

---

[6]Majalah ***Edukasi,*** no. 22, Mei, 1996, hal 14.

[7]Prof Dr. Ir. Ing. Wardiman Djojonegoro, ***Pembangunan Pendidikan Dalam Era Globalisasi***, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, no. 125, Edisi Februari, 1997, hal. 62

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA JAINSUNAN AMPEL

diaktualisasikan dalam sistem pendidikan nasional, Dengan menghasilkan output pendidikan yang mampu tuntutan para pemakai lulusan, baik dari jenis , jumlah maupun kwalitas yang dipersyaratkan.

Dengan demikian konsepsi link and match secara ringkas dapat diartikan suatu proses pendidikan yang manifestasinya terfokus pada kesesuaian (kecocokan) dengan dunia kebutuhan masyarakat dan kepentingan pembangunan.

B. Histori Link and Match

1. Latar Belakang Link and Match

Gejala perubahan ssosial sperti yang tergambarkan dalam bab pertama, maka mau tidak mau harus diantisipasi oleh dunia pendidikan. Dimanapun adanya. Sebab, bila dunia pendidikan mengambil sikap pasif baik dari segi kelembagaan, visi maupun instrumen, sudah dapat dipastikan jawaban output pendidikan akan menimbulkan masalah baru yang lebih pelik.

Sehingga dari sini ada beberapa pendekatan untuk mengantisipasi gejala tersebut.

Pertama adalah pendekatan adaptasi, yaitu pendekatan harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Perlu ada rumusan karakteristik aktual

untuk menghadapi kehidupan ini.

Kedua, pendekatan "sosiologis" , pendidikan ini bertumpu pada asumsi pokok, bahwa dalam dunia yang globaltersebut interaksi manusia sudah bersifat lintas bangsa dan lintas negara. Bila demikian realitasnya, ini berarti dunia pendidikan tidak bisa lagi mengisolasi diridalam lingkup pengembangan yang hanya bersifat regional ataupun sektoral. Pemikiran ini sebenarnya mengandung dua konsekwensi, yaitu terwujudnya mekanisme pengajaran. Konsekwensi yang kedua adalah sektor non edukatif untuk mempercepat transformasi sosial dalam dunia pendidikan. Dari konsekwensi kedua ini, akhirnya menteri Wardiman Joyonegoro memperkenalkan konsep *link and match*, yang berarti dunia pendidikanmembutuhkan dukungan dunia empirik.[8]

Dalam literatur lain ditegaskan, bahwa munculnya kecendrungan sikap sinis terhadap keluaran pendidikan bila dihadapkan pada dunia kerja. Sikap ini cukup beralasan, karena dari

---

[8]Bambang Ariadi, ***Pendidikan Dan Globalisasi,*** Penerbit Yayasan Pendidikan cendikia Utama, Surabaya, 1997, hal 6-7.

tahun ketahun pengangguran semakin menumpuk. Dan angka ketergantungan usia produktifpun cenderung menanjak. Pemerintah sendiripun telah cukup berusaha semaksimal mungkin menekan tingkat pengangguran. Dari kenyatan ini berbagai kebijakn diterapkan. Dan dari DIkbud, akhirnya akhirnya menekankan konsep link and match dalam usha menciptakan sistem pendidikan yang menyelaraskan antara kurikulum dan tuntutan kerja.[9]

2. Tinjauan Sisi Sosiologis Edukatif

Membicarakan sesuatu yang bersifat historis, pastilah berkaitan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi dan membuatnya. Demikian pula dengan asal-usul link and match,sebagai salah satu strategi inovasi pendidikan.

Latar belakang yang menjadi formula kelahiran link and match dalam pembahasan ini, penulis membagi dua bagian, yakni melalui visi sosiologis edukatif. Hal ini karena aspek sosiologislah yang paling dominan mendorong

---

[9]Sunaryo, ***Pendidikan Dan Ketenaga Kerjaan***, Majalah *Mimbar Pembangunan Agama*, no. 137, Edisi Februari, 1998, hal. 59.

munculnyakonsep ini, secara lebih khusus lagi, paduan aspek sosiolagis dan pendidikan itu sendiri. Sedangkan aspek filosofis hanya sebagai penguat atau pelengkap untuk lebih meyakinkan alur pertumbuhan dan perkembangan ditengah-tengah masyarakat.

Tinjauan aspek sosiologis yang dimaksud berarti menelusuri histori link and match kemudian dipadukan dengan teori atau pendapat-pendapat dalam ilmu sosiologi atau pendidikan.

Ada beberapa definisi sosiologi yang penulis ambil dibawah ini, lalu kita hubungkan dengan persoalan pendidikan diatas tadi, yaitu :

a. Menurut Fitiran Sorokin.

Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari :

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam timbal balik gejala-gejala sosial. Misalnya antara gela ekonomi denan agama, pendidikan dengan agama, pendidikan dengan masyarakat dan seterusnya.
2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala dengan gejala-gejala non sosial. Misalnya gejala georafis, biologis,psikis dan seterusnya.

3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial dan lain-lain.[10]

b. Selo Soemarjan dan solaiman Soemardi manyatakan bahwa sosiolagi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial termasuk perusahaan-perusahaan sosial.[11]

Untuk batasan sosiologis edukatif, penulis menggunakan pendapat Charles A. Ellmood yang disadur dari sosiologi karya Abu Ahmadi, menurutnya sosiologi hanya mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah proses pendidikan dengan proses sosial.[12]

Lebih lanjut E.B. Reuter juga menyatakan bahwa sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisa evaluasi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia. Jadi antara keduanya

---

[10]Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1994, hal. 20

[11]Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkar Bunga Sosiologi*, Penerbit FEUI, 1964, hal. 14

[12]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982. hal. 16

terdapat interaksi imbal balik.[13]

Konsep link and match yang merupakan keterkaitan pendidikan dengan dunia usaha, pada awalnya pernah ditulis oleh George Sharos (Sharon). Melaporkan hasil simposium, dari badan lembaga kerja yang diorganisir international instutute paradox educational planning 1996. Isinya tentang hubungan penalaran antara tenaga kerja dengan pendidikan.[14]

Hasil putusan simposium tersebut (1996) memuat konklusi sebagai berikut :

1. Adanya perubahan sikap terhadap planning pendidikan. Planning pendidikan ini dapat efektif dalam pengembangan ekonomi hanya jika merangkap lingkungan dan tipe-tipe pendidikan, yang pula didalamnya pendidikan informal. Jadi pendidikan efektif itu meliputi pendidikan konverhensip.
2. Adanya perusahaan dalam perspektif yang berhubungan dengan tenaga kerja dan rencana pendidikan terhadap kebutuhan-kebutuhan tenaga kerja. Jadi bagaimana antara tenaga

---

[13] *I b i d* , hal. 17

[14] *I b i d* , hal. 123

kerja dan pendidikan itu saling mengisi.[15]

Selain itu dibicarakan pula cara-cara mengatasi pengangguran yang terjadi akibat ketidak sesuaian batas ketidak seimbangan ekonomi dengan pendidikan. Dari sinilah menurut penulis lahir bibit formula pemikiran link and match.

Lebih lanjut menurut pendapat Becher (1964) bahwa pasar tenaga kerja tersegmentasi (selera) menurut tingkat pendidikan. Ini berarti bahwa mereka yang terdidik lebih cepat terserap dalam lapangan pekerjaan daripada mereka yang kurang terdidik. Oleh karena itu Leviathan (1974) juga menambahkan bahwa terdapat hubungan (Corelation) yang mengaktifkan antara pendidikan dengan tingkat pengangguran walaupun nampaknya teori ini masuk akal, akan tetapi .

kenyataannya menurut Blaugh (1973) dapat terjadi sebaliknya, jika jumlah kelompok terdidik itu bukan hal langka lagi.[16]

---

[15], *Ibid* hal.124

[16]Riwanto Tirtosudarmo, ***Perubahan pendidikan Dan Ketenaga Kerjaan Pemuda DI Perkotaan Indonesia,*** Gramedia, Jakarta, 1994 Hal. 17

Begitu banyaknya dampak yang disebabkan oleh pengangguran membuat pemerintah dan pihak -pihak yang berkompeten terus mencari solusinya. Oleh karena itu Pendidikan sebagai sektor yang sangat vital sekali eksistensinya sehingga eksistensinya haruslah konsisten mengikuti pertumbuhan pembangunan dan masyarakat.

Kebutuhan akan pendidikan yang menjadi sasaran dalam perencanaan selalu dijadikan penuntun (disebut juga sebagai "kebijakan awal perencanaan").[17] Perencanaan pendidikan dalam rangka mempersiapkan masalah dalam guna memenuhi kebutuhan pendidikan secara teoristik haruslah berpedoman kepada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan secara jelas dan rinci. Berbagai tujuan yang telah ditetapkan akan menentukan pula pola pendekatan (strategi perencanaan).

Seluruh pendekatan yang dapat disederhanakan dalam kategori-kategori pendekatan permintaan masyarakat (Social Demand

---

[17] Prof. Dr. Jusuf Enoch, M.A., ***Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan,*** Bumi Aksara, Jakarta,1992, hal. 84

Approach), pendekatan ketenaga kerjaan (man power approach), pendekatan efisiensi investasi (invesmen efisiency approach) atau pendekatan nilai imbalan (rate of return approach).

Pendekatan permintaan masyarakat ini lebih mengutamakan ekspansi dan disversifikasi lahan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu dan memantapkan wajib belajar. Sedangkan pendekatan ketenaga kerjaan kegiatan-kegiatan pendidikan diarahkan kepada aset nasional akan tenaga kerja pendidikan dianggap sebagai prosedur tenaga terampil (ahli).

Pendekatan nilai imbalan lain lagi, rate of return approach ini sangat dianjurkan oleh sekelompok ahli ekonomi dinegara yang sudah berkembang. Mereka menganggap semua tujuan pendidikan adalah untuk memajukan perkembangan ekonomi, penentuan besarnya investasi-investasi pendidikannya (jenis dan jenjang) disesuaikan dengan hasil, keuntungan atau efektifitas yang akan diperolehnya.

Dari ragam pendekatan tersebut, terkadang dipreaktekan sekaligus atau secara bertahap, seiring dengan itu lahir pula kebijakan yang dianutnya. Demikian pula halnya dengan proses

peluncuran strategi link and match yang secara tidak langsung akibat dari pendekatan-pendekatan perencanaan pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan man power approach (pendekatan ketenaga kerjaan).

Didalam pendekatan ketenaga kerjaan ini kegiatan-kegiatan pekerjaan pendidikan diarahkan pada usaha untuk memenuhi kebutuhan nasional akan tenaga kerja yang terdidik, trampil dalam multi sektoral. Karena menurut teori investasi human resources theodurn Schult (1961) dan Blaugh (1970) dalam semua sistem perekonomian yang ada orang-orang yang lebih terdidik secara pukul rata akan menerima penghasilan yang lebih tinggi daripada orang-orang yangbegitu terddidik.[18]

Didalam setiap masyarakat sederhana maupun komplek, terselubung maupun maju, pandangan pasti terdapat pranata-pranata sosial (sosial . institution). Dalam hubungan ini terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya, pranata-pranata

---

[18]Philip Robinson, ***Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan,*** Terj. Hasan Basri, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 284.

sosial tersebut adalah pranata pendidikan, pranata ekonomi, pranata politik, pranata teknologi dan pranata moral (etika).[19]

Kelima pranata sosial tersebut saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya, sehungga dapat dikatakan pranata pendidikan dipengaruhi oleh keempat pranata sosial lainnya. Maka seharusnya pendidikan harus bergerak dinamis mengikuti alur perubahan sosial masyarakat.

Dengan demikian pendidikan terkait langsung dengan segenap aspek kemasyarakatan. Korelasinya antara sekolah dan masyarakat dapat ditinjau dari dua segi :

a. Sekolah sebagai patner dari masyarakat didalam melakukan fungsi pendidikan.
b. Sekolah sebagai prosedur yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungan.[20]

Sehubungan dengan bagian kedua, sebagai lembaga layanannya terhadap kebutuhan pendidikan

---

[19]Tim Dosen FID - IKIP Malang, ***Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan,*** Usaha nasional, Surabaya, 1988, hal. 144

[20]***I b i d,*** hal. 148.

masyarakatnya sudah tentu membawa konsekwensi-konsekwensi konseptual dan teknis, sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan dengan yang dibutuhkan masyarakat (Social Demand).

3. Tinjauan Sisi Filosofis

Dalam pembahasan ini penulis hanya berusaha menjelaskan kehadiran link and match melalui perpektif filsafat. Jadi konsep ini dihubungkan dengan teori-teori filsafat yang ada. Walaupun secara esensi yang paling tepat adalah tinjauan melalui perspektif edukatif dan sosiologis.

Link and match yang ringkasnya berarti keterkaitan dan kesepadanan atau antara permintaan pangsa pasar dan penawaran pendidikan. Apabila telah berhasil dilaksanakan dengan koordinasi terpadu, niscaya akan benar-benar menjadi ramuan ampuh menyelesaikan tantangan di masa depan. Demikian prediksi para tokoh pendidikan di Indonesia.

Hal ini dapat disesuaikan pula dengan teori filosof yang juga sosiolog August Compte, orang Prancis yang diabad XIX (1798-1857) mengungkapkan idenya tentang kriteria positivis bagi suatu pengetahuan ilmiah. Ia berpendapat

bahwa perlu ukuran yang pasti terhadap setiap pemikiran manusia. Sejak saat itu pengetahuan ilmiah mengalami kebenaran masuk dalam agenda pemikiran tersebut.[21] jadi sesuatu yang ukuranya telah benar menurut kategori ilmiah, maka hasilnya akan positif pula.

Menurut persepsi penulis, link and macth dapat dikategorikan nilai positif. Menurut logika ilmiah hasil pemikiran manusia yang metodis dan sistematis link and match telah terbukti di negara-negara maju. Jadi konsepsi link and match dapat digolongkan dalam filsafat ini.

Pola pemikiran manusia yang ilmiah dan positif itu, dipaparkan pola oleh Conte dengan gamblang. Ia membedakan tiga tahapan, yaitu tahap teologis- metafisika- positif. Artinya pemikiran manusia mengenai fakta atau fenomena-fenomena diawali langkah teologi dimana semua fenomena dijelaskan menuju kepada sebab-sebab supernatural dan intervensi sesuatu yang bersifat Illahi. Dan tahap kedua, yaitu

---

[21]Abdul Munir Mulkhan, ***Paradigma Intelektual Muslim***, Sinpres, Yogyakarta, 1993, hal.48-49.

metafisika, dimana pemikiran dibiarkan menuju prinsip-prinsip dan ide-ide tertinggi yang difahami sebagai ada di bawah permukaan sesuatu. Hingga langkah terakhir langkah positif, yang menolak semua konstruksi-hipotitis di dalam filsafat dan membatasi diri pada observasi empirik dan hubungan fakta-fakta di bawah bimbingan metode-metode yang dipergunakan dalam ilmu-ilmu alam.[22]

Sedangkan dalam filsafat pendidikan semua terbagi menjadi empat aliran. Antara lain : essensialisme, perennealisme, rekontruksionisme dan progressifisme. Demikian menurut Brameld, dalam bukunya philosopies of education in cultural.[23]

Aliran essensialisme berfaham " Education As cultural Conversation ", artinya pendidikan sebagai pemeliharaan kebudayaan. Aliran ini menginginkan kembali kepada kebudayaan lama, karena warisan sejarah telah membuktikan

---

[22]Dr. M. Muslih Hudi, ***Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientasi,*** Terjemahan : M. Rusli Karim, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991, hal. 29.

[23]M. Nursyam, ***Filsafat Pendidikan dan Dasar filsafat Pancasila,*** Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal.224

kebaikan-kebaikannya pada kehidupan dunia. Terutama pada masa Plato, Aristoteles dan Demokratos.

Di Indonesia aliran essensialisme sempat berpengaruh ketika pada masa penjajahan Belanda. Terlihat pada unsur-unsur yang telah diajarkan oleh essesialisme yaitu : Isi kurikulum yang tepat, perurutan bahan, asas mengajar dan disiplin yang cukup tinggi dari guru. [24]

Progresifisme (berkembang maju) menganggap pendidikan sebagai cultural tradition liberal, berarti bahwa pendidikan dianggap mampu merubah dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia bagi hari depan yang makin komplek dan menantang.[25]

Pengaruh progresofisme terhadap pendidikan di Indonesia telah berkembang begitu besar sehingga nampak lembaga-lembaga pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pasar kerja.

---

[24]Tim Dosen mata kuliah ilmu pendidikan IKIP Surabaya, ***Diktat Ilmu Pendidikan,*** IKIP Surabaya, 1988, hal. 68-69.

[25]Nur Syam, ***Op.cit,*** hal. 226.

Sistem dan metode pengajaran telah berkembang dengan pesatnya antara lain :

1. Prinsip menuju maju berkelanjutan ((continue progres) bukan lagi dari kelad rendah ke kelas yang lebih tinggi, melainkan dari satu tugas ke tugas lainnya tanpa memaksa anak harus mengikuti kecepatan belajar anak yang lain.
2. Sistem pengajaran lebih berorientasi pada hasil belajar (output oriented) hal ini nampak pada pelajaran dengan sistem instruksional.
3. Beberapa metode pengajaran antara lain learning by doing problem solving. Metodik unit atau metode proyek, proyek kerja di kelas, laboratorium, bengkel, kebun dan juga perpustakaan.[26]

Progresifisme di Indonesia banyak dianut dalam pendidikan ini diharapkan sebagai solusi semua konflik yang terjadi. Dan menghilangkan semua benturan-benturan yang menghalangi laju pendidikan. Dalam rangka menyongsong hari depan, era revolusi, suatu dunia yang tertib

---

[26]Tim dosen IKIP Surabaya, ***Op.cit,*** hal. 67.

dan kebudayaan yang demokratis.

dari uraian diskriftif-argumentatif di atas, telah menjelaskan proses pola pemikiran atau perencanaan konsepsi link and match menurut visi fisiologis, edukatif dengan filosofisnya dalam dimensi pendidikan. Penjelasan panjang lebar tersebut penulias peroleh dari berbagai persepsi dan asumsi para pakar baik berupa teori dan aplikasinya.

C. Kebijakan Link and Match

1. Kebijakan Strategis

Link and match pada tingkatan supra struktur atau tingkatan departemen perlu disusun secara kesinambungan agar memberikan fasilitas pada setiap kebijaksanaan teknis dan oreasional untuk dapat berjalan tanpa hambatan yang berarti. Kebijakan MENDIKBUD kabinet VI yang di perlukan untuk memberikan fasilitas tersebut ialah sebagai berikut :

a. Struktur program pendidikan bersifat lentur dan mudah diselaraskan dengan perusahaan yang terjadi dalam struktur kesempatan kerja baik berdasarkan jenis pendidikan, jenjang pendidikan maupun berdasarkan komposisi

keahlian atau ketrampilan.

b. Pembinaan, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan persiapan kerja lokasi (Vocational education) perlu dilakukan atas dasar kerja sama antara proporsional antara pemerintah dan dunia usaha dalam rangka menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karenanya kerja sama antara DEPDIKBUD, DEPNAKER, departemen yang berkaitan dibina secara mendatar. Untuk itu perlu dibuat pengaturan yang dapat "memaksa" dunia usaha untuk memberikan andil terhadap penyelenggaraan pendidikan kejuruan, seperti kebijakan proyek pendidikan dan latihan.

c. Orientasi pembinaan pendidikan persiapan kerja perlu dititik beratkan pada terciptanya persaingan dalam perolehan kesempatan kerja yang didasarkan pada keahlian dan ketrampilan yang diperoleh individu dan dilakukana berdasarkan pada ijazah pendidikan.

d. Pembentukan suatu komisi pendidikan nasional yang memiliki wewenang untuk menampung aspirasi setiap golongan masyarakat serta malahirkan kebijakan dalam pengaturan koordinasi antar sektor penyelenggara pendidikan nasional.

2. Keadaan Yang Di Harapkan

Di atas telah dijelaskan bahwa tema pokok yang dituju pemerintah dalam pendidikan ada empat macam. Dari keempat tema pokok tersebut diharapkan dapat mendorong dan menciptakan suatu diskusi yang memungkinkan agar semua warga negara memperoleh kesempatan untuk meningkatkan wawasan, kemampuan, ketrampilan serta keahlian dalam menguasai IPTEK, sesuai dengan tingkatannya, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal maupun pelatihan kerja industri. Hal itu semua merupakan bekal yang penting bagi mereka untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalitas agar dapat menghasilkan karya-karya unggulan yang mampu bersaing di pasar global. Dengan demikian maka dapat dijawab jika keempat tema pokok tersebut terwujud sesuai dengan harapan kita semua.[27]

Penciptaan kondisi yang benar-benar konduktif disegala sektor membutuhkan kseimbangan antara jumlah mutu atas kekurangan dengan proses yang merekrutnya. Sehingga dari sisi kita membutuhkan kerja sama yang baik dan juga diharapkan terciptanya infra struktur kesisteman yang dapat menunjang

---

[27]Majalah MPA, Februari 1997, *Op. Cit.*, hal. 57.

terlaksananya program-program keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.